

PERSPEKTIF PERBANKAN DI KOTA PALEMBANG DALAM GREEN MICROFINANCE

Trisninawati¹, Dina Mellita², Andrian Noviardy³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perspektif Perbankan di kota Palembang dalam green microfinance salah satunya pembiayaan dalam meningkatkan pemberdayaan UMKM di Kota Palembang. Microfinance atau lebih dikenal dengan pembiayaan mikro atau kredit mikro atau juga dikenal dengan bantuan modal merupakan suatu program pembiayaan lunak yang diperuntukkan bagi kaum miskin dan terbelakang untuk mengembangkan bisnis mereka. Penelitian dilakukan dengan menggunakan desain kualitatif melalui FGD dengan lembaga Perbankan yang telah menjalankan pembiayaan kredit dalam meningkatkan pemberdayaan UMKM di kota Palembang. Berdasarkan hasil rekapitulasi FGD dengan pihak Perbankan terhadap peningkatan pemberdayaan produk UMKM yang ramah lingkungan, bahwa perbankan telah menjalankan dan proaktif terhadap program lingkungan yang dihimbau oleh Pemerintah sebagai salah satu tanggung jawab sosial yang dijelaskan pada penelitian sebelumnya oleh Bansal & Roth (2000) yang dikenal dengan Model of ecological responsiveness in microfinance (Model Tanggung Jawab Ekologi dalam Microfinance) dengan menguraikan tiga fungsi utama yaitu legitimasi (tekanan stakeholder), daya saing (manfaat strategis dan ekonomi), dan tanggung jawab sosial. Lembaga perbankan diharapkan dalam menjalankan program pembiayaan kepada UMKM memberikan edukasi bahwa produk yang dihasilkan dapat berbasis *go green* untuk menghasilkan produk ramah lingkungan.

Kata kunci: *green microfinance*, ramah lingkungan, pembiayaan

PENDAHULUAN

Microfinance atau lebih dikenal dengan pembiayaan mikro atau kredit mikro atau juga dikenal dengan bantuan modal merupakan suatu program pembiayaan lunak yang diperuntukkan bagi kaum miskin dan terbelakang untuk mengembangkan bisnis mereka. Tujuan dari program ini adalah menyediakan suatu bentuk dukungan bagi individu atau kelompok kurang mampu atau miskin (*poor atau poorest*) yang tertarik meningkatkan kinerja bisnisnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan komunitasnya tanpa membahayakan komunitasnya. Sedangkan *green microfinance* pada dasarnya sama dengan microfinance konvensional, perbedaannya adalah pembiayaan atau pinjaman lunak dalam skim ini diperuntukkan bagi individu maupun kelompok yang bekerja secara langsung mendukung pembangunan sosial dan berwawasan hijau secara berkelanjutan, menciptakan lapangan pekerjaan yang hijau (*green jobs*) dan memiliki solusi progresif dan berwawasan lingkungan dalam mengurangi polusi dan kerusakan bumi.

Pada dasarnya, titik tolak dari green microfinance ini adalah daur ulang (*recycle*), perbaikan (*refine*) dan penggunaan kembali sumber daya (*reuse resources*). Bisnis yang berwawasan

hijau (*green business*) tidak membahayakan lingkungan, disisi lain bisnis jenis ini mengakselerasi sosial pembangunan yang berwawasan hijau (*green social development*) yang memfokuskan diri pada manusia, meningkatkan kesehatan masyarakat, keadilan sosial, pendapatan serta mengatasi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kemiskinan dan mengurangi limbah pada lingkungan.

Seperti kita ketahui keuangan mikro atau yang dikenal dengan *micro finance* adalah sebuah program yang melibatkan pihak lembaga keuangan khusus layanan mikro untuk melayani masyarakat miskin di satu daerah atau negara, dengan menyediakan pinjaman lunak untuk mengembangkan dan mempertahankan bisnis. Program ini bertujuan untuk memberikan dukungan untuk mereka yang tertarik dalam melakukan bisnis yang lebih baik kepada masyarakat di mana mereka tinggal tanpa memberikan bahaya sebagai akibat dari pekerjaan mereka.

Layanan *green microfinance* ini mengikuti cara beradaptasi terhadap lingkungan: daur ulang, memperbaiki semua sumber. Bisnis *green* ini tidak berbahaya bagi lingkungan, mempercepat pembangunan sosial yang berpusat pada rakyat, mendorong kesehatan manusia, mempromosikan keadilan sosial, menghasilkan pendapatan, membahas masalah kemiskinan dan mengurangi sampah di lingkungan. Bukan hanya mencari keuntungan, tetapi juga terlihat pada keseimbangan ekologi dalam bisnis, sumber daya, lingkungan dan masyarakat.

Kondisi Perbankan di kota Palembang memiliki persamaan dalam menjalankan layanan mikro terhadap nasabah. Namun untuk mendukung kearah lingkungan sesuai dengan kriteria lingkungan belum dijalankan sampai mengarah ke lingkungan yang memberi dampak kepada produk yang dihasilkan di setiap UMKM yang mendapatkan pinjaman.

Sementara itu, kredit mikro telah menjadi suatu industri penawaran (*supply driven industry*) yang dimotori oleh agen-agen pendonor, akibatnya, program ini cenderung untuk memfokuskan diri pada target-target yang telah ditetapkan, sayangnya terkadang mengacuhkan tujuan-tujuan sosial.

Salah satu model yang dapat mendukung layanan peminjaman kepada konsumennya pada perbankan yaitu model *green microfinance* yang mengadopsi dari Bansal dan Roth(2000) yang dikenal dengan Model of ecological responsiveness in microfinance (Model Tanggung Jawab Ekologi dalam Microfinance) dengan menguraikan tiga fungsi utama yaitu legitimasi (tekanan stakeholder), daya saing (manfaat strategis dan ekonomi), dan tanggung jawab social.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Perspektif Perbankan di kota Palembang dalam green microfinance salah satunya pembiayaan dalam meningkatkan pemberdayaan UMKM di Kota Palembang.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Analisis ekologi

1. Legitimasi/ Pengesahan

Bansal & Roth (2000) mengidentifikasi legitimasi sebagai motif pertama untuk merespon terhadap ekologi perusahaan. Bagi mereka, legitimasi adalah "keinginan perusahaan untuk meningkatkan ketepatan tindakannya dalam sebuah kumpulan peraturan, norma, nilai-nilai, atau keyakinan" (Suchman, 1995). Dengan kata lain, perusahaan merasa dipaksa untuk *go green* menanggapi harapan stakeholder dan mendapatkan legitimasi yang diperlukan untuk kelangsungan hidup jangka panjang mereka.

2. Daya Saing

Dalam literatur pada topik keuangan mikro mengidentifikasi daya saing sebagai motif utama bagi yang terlibat dalam pengelolaan lingkungan. Kebutuhan akan *go green* bermanfaat sebagai strategis dan keuangan yang jelas untuk keuangan mikro lembaga sendiri. Pertama, dengan menangani isu-isu lingkungan, LKM bisa mendapatkan akses ke pendanaan baru dari investor bertanggung jawab sosial, yang dapat membantu mereka memperluas kegiatan mereka dan akhirnya mengurangi biaya modal mereka (GreenMicrofinance, 2007; Pikhholz, et al, 2005; SEEP Network, 2008; UNEPFI, 2006). Kedua, mereka bisa diversifikasi penawaran mereka, menjelajahi pasar, membedakan dari pesaing dan menarik nasabah dengan mengusulkan produk layanan kredit yang menarik

3. Tanggung Jawab Sosial

Ketiga diidentifikasi oleh Bansal & Roth (2000) dalam model mereka adalah tanggung jawab sosial. Hal ini mengacu pada kekhawatiran bahwa perusahaan memiliki nilai kewajiban sosial untuk kebaikan sosial. Salah satu kekhususan sektor keuangan mikro adalah bahwa inti tanggung jawab sosial LKM diharapkan untuk memenuhi misi sosial mereka: untuk memberikan layanan keuangan kepada masyarakat yang masih rentan kecuali dari perbankan yang berkontribusi untuk pengentasan kemiskinan dan pembangunan. LKM seharusnya didorong oleh keprihatinan etis, sebelum kita mulai mempertimbangkan masalah ekologi.

2.2 Pentingnya Green Microfinance

Pembangunan yang berkelanjutan dan pembangunan bisnis yang berwawasan hijau (*green business development*) pada skala mikro harus memfokuskan diri pada tujuan mencakup ekonomi, sosial dan kepentingan lingkungan. Hal ini dikemukakan oleh Allen dan Thomas (2000), Anderson (2000), Chambers dan Conway (1992), Colbert (2004), Clarke and Clegg (1998), Hick (2004), McDonald dan Oates (2006), Milani (2001), Prahalad dan Hamel (2006), Slayter (2003), Torjman (1998), WECD dan Yunus (2002). Kajian- kajian tersebut menjelaskan bahwa fokus pada tujuan ekonomi, sosial dan lingkungan merupakan elemen-elemen yang penting dalam pembangunan yang berkelanjutan, dalam hal ini akan berkontribusi pada ekonomi lokal, pembangunan yang berwawasan hijau (*green development*), hidup yang berkelanjutan (*sustainable livelihood*) baik pada level lokal maupun nasional.

2.3 Pemberdayaan Usaha Skala Mikro

Pemberdayaan usaha kecil dan Menengah merupakan langkah strategis dalam meningkatkan dan memperkuat dasar kehidupan perekonomian dari sebagian terbesar rakyat Indonesia, khususnya melalui penyediaan lapangan kerja dan mengurangi kesenjangan dan tingkat kemiskinan. Berbagai kebijakan, program dan kegiatan pemberdayaan UKM telah dijalankan. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah UMKM pada tahun 2008 mencapai 51,3 juta unit usaha atau 99,9 persen dari jumlah unit usaha di Indonesia.

Pemberdayaan usaha mikro ditujukan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang berusaha dalam skala usaha mikro. Pemerintah telah memberikan berbagai fasilitas bantuan antara lain :

- a. Kredit usaha dari danan Surat Utang Pemerintah (SUP-005)
- b. Perkuatan permodalan dengan pola kemitraan
- c. Linkage program antara Bank Umum dengan Koperasi
- d. Pembiayaan produktif konvensional dan syariah
- e. Bantuan dana bergulir sektoral
- f. Bantuan sarana pasar

3.METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan desain kualitatif melalui FGD dengan lembaga Perbankan yang telah menjalankan pembiayaan kredit dalam meningkatkan pemberdayaan UMKM di kota Palembang. Model penelitian yang digunakan untuk melakukan konstruksi model dan pengembangan program microfinance berbasis 'green' adalah penelitian terapan

yang berbasis penelitian dan pengembangan. Model ini dilakukan karena penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan tentang permasalahan khusus sehingga dapat membuat keputusan tentang tindakan atau kebijakan khusus.

Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk uji model penelitian kami pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Palembang dengan mengambil 27 UMKM yang terbagi dengan jenis usaha, yaitu:

- Kerajinan Songket
- Kerajinan kayu Seni Ukir Palembang
- Kerajinan Rotan
- Kerajinan Tirai
- Kerajinan Kaca
- Kerajinan Kaos Palembang
- Produk Makanan dan Minuman

Lembaga Perbankan dalam hal ini Bank Mandiri, BNI, Danamon, BRI dan BPR Sriwijaya. Ke lima bank tersebut kami lakukan untuk uji hasil model dari penelitian kami karena bank-bank tersebut telah menyalurkan pembiayaan kredit untuk UMKM di kota Palembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Rekapitulasi FGD Perbankan

Perbankan	Pedoman Pertanyaan	Kesimpulan
BPR Sriwijaya	Apakah ada program khusus yang dibuat Perbankan untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan secara langsung?	BPR Sriwijaya merupakan Bank konvensional, menyediakan permodalan untuk pembiayaan kepada UMKM. Untuk program UMKM yang mengeluarkan produk ramahlingkungan belum ada.
	Apakah ada kriteria untuk produsen dalam hal ini UMKM dalam melakukan pinjaman kredit?	BPR Sriwijaya sudah memiliki kriteria UMKM dalam pembiayaan sekurangnya sudah berdiri usahanya 1 tahun
	Klasifikasi skala	Klasifikasi skala usaha BPR Sriwijaya diberikan

	usaha di Perbankan seperti apa?	kepada UMKM: Pedagang kecil, pedagang warung kelontong, pedagang makanan, bengkel
	Seperti apa pola pembinaan yang dilakukan Perbankan? Apa prioritas program dari Perbankan?	BPR Sriwijaya belum memberikan pembinaan kepada UMKM dalam menjalankan program pengelolaan lingkungan. Prioritas yang dilakukan memberikan layanan yang cepat dengan memanfaatkan teknologi sistem informasi
	Dari sisi Perbankan terkait sistem pembiayaan, adakah syarat peminjaman yang khusus bagi UMKM yang telah menjalankan peduli lingkungan	Dari sisi perbankan, BPR Sriwijaya belum menjalankan program pembiayaan yang khusus menjalankan program peduli lingkungan
BNI	Apakah ada program khusus yang dibuat Perbankan untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan secara langsung?	Ada. BNI salah satu perbankan yang proaktif terhadap kerusakan lingkungan. Salah satu caranya dengan membuat program: BNI Go Green” hal ini dilakukan salah satu tanggung jawab sosial terhadap lingkungan dan peduli sosial.
	Apakah ada kriteria untuk produsen dalam hal ini UMKM dalam melakukan pinjaman kredit?	Program kemitraan BNI adalah penyaluran pinjaman lunak kepada masyarakat yang memiliki usaha mikro dan kecil yang potensial.
	Klasifikasi skala usaha di Perbankan seperti apa?	Di tahun 2015 Program Kemitraan difokuskan pada industri kreatif, agribisnis dan Kemaritiman
	Seperti apa pola pembinaan yang dilakukan Perbankan? Apa prioritas program dari Perbankan?	Pola Pembinaan BNI melalui Kampong BNI adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat, pengentasan kemiskinan dan perbaikan lingkungan disuatu daerah.
	Dari sisi Perbankan terkait sistem pembiayaan, adakah syarat peminjaman yang khusus bagi UMKM yang telah menjalankan peduli lingkungan	Dari sisi perbankan, BNI belum menjalankan syarat pembiayaan yang khusus menjalankan program peduli lingkungan

Bank MANDIRI	Apakah ada program khusus yang dibuat Perbankan untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan secara langsung?	Belum ada, tetapi bank mandiri telah menyediakan produk pembiayaan untuk UMKM yaitu : Kredit Usaha Mikro bagi Anda yang membutuhkan Kredit Investasi (KI) dan atau Kredit Modal Kerja (KMK) untuk pengembangan usaha produktif maupun konsumtif skala mikro.
	Apakah ada kriteria untuk produsen dalam hal ini UMKM dalam melakukan pinjaman kredit?	Pinjaman Program Kemitraan Mandiri adalah fasilitas pinjaman baru untuk kebutuhan modal kerja atau investasi yang diberikan kepada calon Mitra Binaan Mandiri yang <i>feasible</i> namun belum <i>bankable</i> .
	Klasifikasi skala usaha di Perbankan seperti apa?	Fasilitas pembiayaan ini dapat diberikan kepada semua pemilik usaha mikro dan usaha rumah tangga baik berbentuk perusahaan, kelompok usaha, dan perorangan (seperti pedagang, petani, peternak, dan nelayan)
	Seperti apa pola pembinaan yang dilakukan Perbankan? Apa prioritas program dari Perbankan?	Program Kemitraan BUMN dengan Usaha Kecil adalah program untuk meningkatkan kompetensi usaha kecil agar menjadi tangguh dan mandiri melalui pemanfaatan dana dari bagian laba BUMN
	Dari sisi Perbankan terkait sistem pembiayaan, adakah syarat peminjaman yang khusus bagi UMKM yang telah menjalankan peduli lingkungan	Dari sisi perbankan, Bank Mandiri belum menjalankan syarat pembiayaan yang khusus menjalankan program peduli lingkungan
Bank Danamon	Apakah ada program khusus yang dibuat Perbankan untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan secara langsung?	Salah satu program utama kami adalah program “Pasarku Bersih Sehat dan Sejahtera”, yang diluncurkan pada 2004 dengan tujuan merevitalisasi pasar tradisional Indonesia sebagai salah satu pilar ekonomi nasional utama. Danamon Go Green diluncurkan pada 2007 untuk meningkatkan pemberdayaan pasar-pasar tradisional dengan memperkenalkan sistem pengolahan limbah untuk mengkonversi limbah pasar menjadi pupuk organik berkualitas tinggi.
	Apakah ada kriteria untuk produsen dalam hal ini UMKM dalam melakukan pinjaman kredit?	Salah satu bank yang menyediakan dana untuk usaha kecil menengah ini adalah UKM bank Danamon. Ada banyak jenis pinjaman dana yang diberikan oleh bank Danamon ini untuk usaha kecil menengah yang akan dibangun, seperti

		kredit investasi, kredit modal kerja, kredit BPR, dan masih banyak lagi. Berikut adalah penjelasan mengenai dana UKM dari bank Danamon.
	Klasifikasi skala usaha di Perbankan seperti apa?	Bank Danamon memberikan klasifikasi usaha berdasarkan jenis pembiayaan untuk UMKM.
	Seperti apa pola pembinaan yang dilakukan Perbankan? Apa prioritas program dari Perbankan?	Bank Danamon belum menjalankan pembinaan bagi UMKM hanya sebatas fasilitas pembiayaan untuk UMKM saja
	Dari sisi Perbankan terkait sistem pembiayaan, adakah syarat peminjaman yang khusus bagi UMKM yang telah menjalankan peduli lingkungan	Dari sisi perbankan, Bank Danamon belum menjalankan syarat pembiayaan yang khusus menjalankan program peduli lingkungan. Tetapi tetapi mendukung Program Pemerintah untuk "Go Green"

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil rekapitulasi FGD dengan pihak Perbankan terhadap peningkatan pemberdayaan produk UMKM yang ramah lingkungan, bahwa perbankan telah menjalankan dan proaktif terhadap program lingkungan yang dihimbau oleh Pemerintah sebagai salah satu tanggung jawab sosial yang dijelaskan pada penelitian sebelumnya oleh Bansal & Roth (2000) yang dikenal dengan Model of ecological responsiveness in microfinance (Model Tanggung Jawab Ekologi dalam Microfinance) dengan menguraikan tiga fungsi utama yaitu legitimasi (tekanan stakeholder), daya saing (manfaat strategis dan ekonomi), dan tanggung jawab sosial.

Secara internal, lembaga perbankan pada umumnya menerapkan aspek ramah lingkungan dalam menjalankan aktivitasnya. Namun secara eksternal bila disimak mendalam hubungan yang terjadi antara lembaga perbankan dengan entitas pengguna jasa perbankan ini sangat signifikan. Dengan kata lain lembaga perbankan yang berperan sebagai mediator dalam mempengaruhi kegiatan industri, secara tidak langsung akan berhadapan dengan resiko terkait dengan kerusakan lingkungan hidup.. selanjutnya, merosotnya kualitas lingkungan hidup serta daya dukungnya terhadap kegiatan ekonomi di dalamnya diperkirakan dapat mempengaruhi kualitas aktiva dan ekspektasi pengembalian pembiayaan dalam jangka

panjang. Oleh karena itu tidak ada pilihan lain bagi lembaga perbankan untuk menerapkan go green dan berperan pro aktif.

Masalah lain pada peningkatan kesadaran pelaku UMKM terhadap kelestarian lingkungan untuk menggerakkan perusahaan beralih secara bertahap untuk melakukan transformasi bisnis berbasis lingkungan guna menghadapi isu keberlanjutan (sustainability) sumber daya alam. Pada sumber pembiayaan untuk UMKM, dari sisi perbankan yang memberikan pinjaman kepada UMKM di kota Palembang yang terbesar berdasarkan hasil FGD peneliti lakukan adalah Bank Mandiri, BRI, BNI , Sumsel Babel dan BPR Sriwijaya. Salah satu hasil dari FGD dengan Perbankan bahwa pihak perbankan mengikuti hibauan dari Pemerintah untuk menciptakan kelestarian lingkungan dengan Go Green agar penciptaan tersebut menjadi pencitraan lembaga, Tanggung jawab sosial dan berdaya saing.

Penelitian ini sangat mendukung pada penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Allen dan A.Thomas dan kawan-kawan(2000) bahwa pentingnya *green microfinance* merupakan salah satu pembangunan bisnis yang berwawasan hijau (*green business development*) pada skala mikro harus memfokuskan diri pada tujuan mencakup ekonomi, sosial dan kepentingan lingkungan. Kajian- kajian tersebut menjelaskan bahwa fokus pada tujuan ekonomi, sosial dan lingkungan merupakan elemen-elemen yang penting dalam pembangunan yang berkelanjutan, dalam hal ini akan berkontribusi pada ekonomi lokal, pembangunan yang berwawasan hijau (*green development*), hidup yang berkelanjutan (*sustainable livelihood*) baik pada level lokal maupun nasional.

Terdapat beberapa alasan mengapa *microfinance* memiliki relevansi terhadap lingkungan. Pertama, perhatian kepada lingkungan merupakan hal yang penting untuk meningkatkan standar hidup dan kualitas hidup dari kaum miskin. Kedua, adanya transformasi dan hubungan teknologi yang berwawasan hijau (*green technologies*) merupakan hubungan yang ideal dalam menciptakan kehidupan yang berkelanjutan dan juga akan meningkatkan kualitas hidup. Ketiga, *microfinance* merupakan suatu bentuk desentralisasi dari investasi, yang secara total sesuai dengan bentuk desentralisasi *green* dari produksi.

Simpulan

1. Green *microfinance* salah satu skala mikro harus memfokuskan diri pada tujuan mencakup ekonomi, sosial dan kepentingan lingkungan, artinya lembaga perbankan diharapkan dalam menjalankan program pembiayaan kepada UMKM memberikan

edukasi bahwa produk yang dihasilkan dapat berbasis *go green* untuk menghasilkan produk ramah lingkungan.

2. Secara internal, lembaga perbankan pada umumnya menerapkan aspek ramah lingkungan dalam menjalankan aktivitasnya. Namun secara eksternal bila disimak mendalam hubungan yang terjadi antara lembaga perbankan dengan entitas pengguna jasa perbankan ini sangat signifikan artinya lembaga perbankan yang berperan sebagai mediator dalam mempengaruhi kegiatan industri. Oleh karena itu tidak ada pilihan lain bagi lembaga perbankan untuk menerapkan *go green* dan berperan pro aktif.

SARAN

1. Penyediaan kredit dengan bunga khusus bagi UMKM dan pemberian insentif khusus kepada UMKM yang layak produk dihasilkan serta kondisi usahanya yang sudah layak
2. Menyusun kriteria UMKM ramah lingkungan yang mencakup aspek pengendalian terhadap lingkungan dan kelayakan usaha
3. Menjalankan program kemitraan dengan UMKM sebagai edukasi untuk pemilihan dan pemanfaatan produk ramah lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Araya, M.C. & Christen, R.P.(2004) 'Microfinance as a tool to protect biodiversity hot-spots'. Washington DC: CGAP
- Aragón -Correa, J. & Rubio -López, E.(2007)'Proactive corporate environmental strategies: myths and misunderstandings'. *Long Range Planning* 40: 357-381
- Allet, Marion (2012). *Measuring the environmental performance of microfinance: a new tool*. *Cost Management*; Mar/Apr 2012;26, 2; ProQuest Health Management
- Allet, Marion and Hudon, Marek (2013). *Green Microfinance: Characteristics of microfinance institutions involved in environmental management*. *J Buss Ethics* 126: 395-414
- Bansal, K & Roth, P. (2000) 'Why companies go green: a model of ecological responsiveness'. *The Academy of Management Journal* 43(4): 717-736
- Buysse, K. & Verbeke, A. (2003) 'Proactive environmental strategies: a stakeholder management perspective'. *Strategic Management Journal* 24:453 -470
- Benjamin, C. & Wilshusen, P. (2007) *Reducing poverty through natural resource based enterprises: learning from natural product value chains*. Washington DC: USAID

Bank Indonesia (2012). Kajian kesiapan UMKM ramah lingkungan dalam mendapatkan akses pembiayaan

Castelo Branco, M. & Lima Rodrigues, L.(2006) 'Corporate social Responsibility and resource -based perspectives'. *Journal of Business Ethics* 69 : 111-132

Céspedes -Lorente, J, De Burgos-Jiménez, J. & Álvarez-Gil, M.J. (2003) 'Stakeholders' environmental influence. An empirical analysis in the Spanish hotel industry'. *Scandinavian Journal of Management* 19: 333-358

Copestake, J., Greeley, M., Johnson, S., Kabeer, N. & Simanowitz, A. Money with a mission. Microfinance and poverty reduction. London: Intermediate Technology Publications

Gadenne, D., Kennedy, J., McKeiver, C. (2009) 'An empirical analysis of environmental awareness and practices in SMEs'. *Journal of Business Ethics* 84: 45-63

D'Amato, A. & Roome, N.(2009) 'Leadership of organisational change. Towards an integrated model of leadership for corporate responsibility and sustainable development: a process of corporate responsibility beyond management innovation'. *Corporate Governance* 9(4): 421-434

Hemingway, C. & MacLagan, P.(2004) 'Managers' personal values as drivers of CSR'. *Journal of Business Ethics* 0: 33-44

González -Benito, J. & González-Benito, O. (2005) 'An Analysis of the Relationship between Environmental Motivations and ISO14001 Certification'. *British Journal of Management* 16(2): 133-148

Green Microfinance (2007) 'Microfinance and the environment: setting the research and policy agenda'. Roundtable May 5-6, 2006. Philadelphia: GreenMicrofinance-LLC

Pallen, D. (1997) 'Environmental sourcebook for microfinance institutions'. Canadian International Development Agency

Pratt, M. (2009) For the lack of a boilerplate: tips on writing up (and reviewing) qualitative research '. *Academy of Management Journal* 52(5): 856-862

Schuite, G.J. & Pater, A. (2008). 'The triple bottom line for microfinance'. Bunnik: Triodos Face

Wenner, M., Wright, N., & Lal, A. (2004) 'Environmental protection and microenterprise development in the developing world. A model based on Latin American experience *Journal of Microfinance* 6(1): 95-122

Saleh, Yopi dan Hidayat, Yayat. (2011). Strategi Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Mendukung Pengentasan Kemiskinan di Pedesaan. *Jurnal Ilmu Pertanian*, Vo. 7. No.1, 2011. Hal.66-81

Wijono, W. (2005). Pemberdayaan Lembaga Keuangan Mikro Sebagai Salah Satu Pilar Sistem Keuangan Nasional: Upaya

Kazi, Abdur Rouf, Green microfinance promoting green enterprise development, Humanomics, Vol.28. ISS 2 pp.148-161